

DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU POSTPARTUM DENGAN SECTIO CAESAREA

Diah Astutiningrum^{1*}, Yetty Bayuana², Herniyatun³

¹Prodi keperawatan program diploma III, STIKES Muhammadiyah Gombong

² Prodi keperawatan program sarjana, STIKES Muhammadiyah Gombong

³ Prodi keperawatan program sarjana, STIKES Muhammadiyah Gombong

*Email: diah.stimugo@gmail.com

Keywords:
*Husband's Support;
Parenting Self
Efficacy*

Latar Belakang, Periode postpartum memerlukan proses penyesuaian atau adaptasi, masa ini merupakan situasi krisis bagi ibu, pasangan dan keluarga akibat berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun struktur keluarga. Persalinan dengan Sectio Caesarea (SC) juga memerlukan proses adaptasi yang tidak mudah bagi ibu postpartum.

Tujuan, Untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap parenting self efficacy pada postpartum dengan sectio caesarea

Metode, Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 40 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan uji statistik dengan uji Spearman rank.

Hasil Penelitian, Bahwa sebanyak 1 responden (2,5%) dengan parenting self efficacy tinggi mendapat dukungan yang kurang dari suami, sebanyak 19 responden (47,5%) dengan parenting self efficacy tinggi dan 2 responden (5,0%) dengan parenting self efficacy rendah mendapat dukungan suami yang cukup sedangkan 18 responden (45,0%) dengan parenting self efficacy tinggi mendapat dukungan suami sangat mendukung.

Kesimpulan, Dukungan suami memiliki hubungan terhadap tingkat parenting self efficacy pada postpartum dengan sectio caesarea ($p\text{ value} = 0,009 < 0,05$).

Rekomendasi, Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi parenting self efficacy pada ibu postpartum dengan sectio caesarea sehingga dapat diketahui faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi parenting self efficacy.

Abstract

Background, The postpartum period requires an adjustment or adaptation process, this period is a crisis situation for mothers, partners and families due to various changes that occur physically, psychologically, and family structures. Delivery with Sectio Caesarea (SC) also requires an adaptation process that is not easy for postpartum mothers.

Purpose, To determine the relationship of husband's support to parenting self-efficacy in postpartum with sectio caesarea

Methods This research method uses descriptive quantitative research methods with a cross sectional approach. The number of samples is 40 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire. Data analysis used statistical test with Spearman rank test.

The results showed that 1 respondent (2.5%) with high parenting self-efficacy received less support from their husband, 19 respondents (47.5%) with high parenting self-efficacy and 2 respondents (5.0%) with parenting. Low self-efficacy received sufficient husband support while 18 respondents (45.0%) with high parenting self-efficacy received very supportive husband support.

In conclusion, husband's support has a relationship with the level of parenting self-efficacy in postpartum with sectio caesarea (p value = $0.009 < 0.05$).

Recommendation, Future researchers are expected to be able to conduct further research related to other factors that affect parenting self-efficacy in postpartum mothers with sectio caesarea so that the most significant factors that affect parenting self-efficacy can be identified.

1. PENDAHULUAN

Persalinan dengan metode pembedahan atau *Sectio Caesarea* (SC) memerlukan proses adaptasi yang tidak mudah bagi ibu postpartum. Ibu post SC biasanya akan merasa takut dan cemas terhadap kondisi kesehatannya sendiri, rasa sakit dan keterbatasan fisik untuk bergerak juga membuat kemampuannya dalam merawat bayi menjadi berkurang. Hal ini dapat menurunkan keyakinan ibu dalam merawat bayi baru lahir (Astutiningrum, 2016).

Peran dan tugas seorang ibu sangat erat hubungannya dengan *parenting self efficacy* ibu. *Parenting self efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tertentu (Tsou, 2010).

Faktor yang turut meningkatkan *parenting self efficacy* yaitu dukungan suami yang sangat penting dalam perkembangan anak (Tsou, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata SC 10-15% per 1000 kelahiran di dunia, angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan SC di sejumlah negara berkembang melonjak pesat setiap tahunnya. Selain

itu, prevalensi SC meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin (WHO, 2015)

Dalam hasil Riskesdas mengatakan Indonesia terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Data Dinkes Jateng didapatkan persalinan yang ditangani oleh tenaga yang kompeten sebesar 87,1% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Listiyaningsih (2019) membuktikan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap *parenting self efficacy* yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga terdekat atau pasangan dimana mereka sangat berhubungan erat dengan suatu individu. Menurut penelitian yang dilakukan Salonen et al. (2009) membuktikan bahwa ibu yang mendapatkan perawatan *rooming-in* dan didampingi oleh pasangan selama persalinan dan perawatan postpartum memiliki *parenting self efficacy* yang lebih tinggi.

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data jumlah persalinan SC dalam satu tahun terakhir yang terjadi di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada Januari-Desember 2019 sebanyak 1.239 persalinan. Dari hasil observasi didapatkan perawatan dan pemulangan ibu post SC lebih ke arah

masalah fisik ibu dan kurang memperhatikan masalah psikologis dan sosial. Belum ditemukan instrumen pengukuran *parenting self efficacy scale* (PSES) yang diberikan pada ibu post SC saat pemulangan untuk mengukur kesiapan ibu dalam melakukan peran dan tugas sebagai orangtua terutama dalam merawat dan mengasuh bayinya dirumah.

Permasalahan yang terjadi pada postpartum SC biasanya timbul perasaan takut dan cemas terhadap kondisi kesehatannya sendiri karena rasa sakit yang dirasakan. Keterbatasan fisik untuk bergerak juga menyebabkan kemampuan ibu dalam merawat bayi menjadi berkurang sehingga ibu lebih mengandalkan bantuan orangtua. Disamping itu, tidak sedikit suami yang berfikir bahwa tugasnya hanya untuk bekerja sedangkan urusan dalam mengasuh dan merawat bayi merupakan tugas seorang ibu dan orangtua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*.

2. METODE

<i>Parenting Self Efficacy</i>	Frekuensi (n=40)	Perse ntase (%)
Tinggi	38	95,0
Rendah	2	5,0
Total	40	100,0

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal Mei-Juni 2020 dengan menggunakan kuesioner. Tempat penelitian ini adalah di ruang Rahma RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Populasi penelitian ini pasien postpartum *sectio caesarea* di ruang Rahma Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. Teknik

sampling menggunakan *purposive sampling*. Yang terdiri dari pasien postpartum dengan *sectio caesarea*. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 40 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien postpartum *sectio caesarea* yang dalam perawatan 24 jam setelah persalinan dan bersedia menjadi responden.

Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan suami dan kuesioner *parenting self efficacy scale* (PSES). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan *uji Spearman rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan suami pada postpartum *sectio caesarea*

Dukungan Suami	Frekuensi (n=40)	Persentase (%)
Tidak mendukung	1	2,5
Cukup mendukung	21	52,5
Sangat mendukung	18	45,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 1. didapatkan data bahwa sebagian besar ibu postpartum *sectio caesarea* mendapatkan dukungan suami dengan hasil cukup mendukung yaitu 21 responden (52,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*

Berdasarkan tabel 2. didapatkan data bahwa *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea* mayoritas memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi yaitu 38 responden (95,0%)

Tabel 3. Hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea* (n=40)

	Skor dukungan suami
Skor	r = 0,409
<i>parenting self efficacy</i>	p < 0,009
	n = 40

Berdasarkan tabel 3. hasil perhitungan uji korelasi *spearman* didapatkan r = 0,409 dengan nilai p < 0,009 < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan suami terhadap *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan uji non parametrik *spearman rank* didapatkan nilai r = 0,409 dan nilai p = 0,009, maka hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan *parenting self efficacy*, sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan suami maka semakin rendah *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea*.

3.1 Dukungan Suami

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami dapat meningkatkan *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Hal ini dibuktikan dalam hasil *cross tabulation* antara dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Ibu dengan *parenting self efficacy* tinggi mendapat dukungan suami yang sangat baik sebanyak 18 responden (45%), mendapat dukungan suami cukup baik sebanyak 19 responden (47,5%) responden dan tidak mendapat dukungan suami sebanyak 1 responden (2,5%). Sedangkan ibu dengan *parenting self efficacy* rendah mendapat dukungan

suami yang cukup baik sebanyak 2 responden (5%). Peneliti berasumsi bahwa dukungan suami memiliki peranan yang signifikan (*p-value* 0,009) dalam meningkatkan *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea* setelah karakteristik pendidikan ibu yang merupakan nilai yang paling dominan dalam meningkatkan *parenting self efficacy* (*p-value* 0,002).

Dukungan suami terhadap ibu postpartum *sectio caesarea* yang sangat berperan aktif yaitu dukungan instrumental (60%) dan dukungan emosional (60%). Suami dapat menerapkan dukungan setiap hari dalam membantu ibu postpartum *sectio caesarea* seperti menyediakan makanan selama hamil dan setelah persalinan, merawat ibu selama dirawat di RS, mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, menyiapkan peralatan perawatan bayi, membantu memeriksakan kesehatan.

Dukungan emosional: mendengarkan keluhan ibu, meyakinkan ibu, mendukung agar tidak takut merawat bayi, memberikan pujian, menyenangkan hati ibu selama di RS. Sehingga ibu postpartum *sectio caesarea* tampak merasa lebih tenang dan berkeyakinan tinggi mampu mengasuh dan merawat bayinya setelah persalinan. Dibandingkan dengan ibu postpartum dengan *parenting self efficacy* rendah yang mendapatkan dukungan suami yang cukup dimana suami menerapkan empat komponen dukungan suami tetapi dilakukannya dengan kadang-kadang (1-2 kali seminggu) bahkan ada beberapa yang tidak pernah dilakukan suami.

Bentuk dukungan dari suami diantaranya adalah partisipasi suami secara aktif dalam perawatan anak dan pendidikan anak, menjamin keamanan finansial, serta dukungan emosional kepada istri. Mayoritas ibu mendapat dukungan suami yang baik dan memiliki skor PSE yang tinggi. Menurut Sapkota et al. (2013) dukungan suami yang diberikan pada istrinya pada saat hamil dan persalinan akan berdampak pada

psikis ibu pada saat setelah melahirkan (masa nifas). Jika suami tidak memberikan dukungan sosial pada saat ibu hamil dan melahirkan maka ibu akan beresiko mengalami kecemasan bahkan dapat mengakibatkan depresi postpartum. Hal ini dapat menyebabkan hubungan ikatan kasih sayang ibu dan bayi terhambat, sehingga *parenting self efficacy* yang ibu dapatkan tergolong rendah.

3.2 Parenting Self Efficacy

Dalam penelitian ini *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea* tergolong tinggi dikarenakan sebagian besar responden memiliki karakteristik berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) yaitu 20 responden (50,0%). Ibu postpartum *sectio caesarea* yang berpendidikan tinggi umumnya mencari informasi kesehatan tentang perawatan bayi yang baik dan benar pada masa kehamilan dibanding ibu yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki *parenting self efficacy* yang lebih tinggi pula. Menurut Zheng (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan penggunaan pengetahuan kesehatan yang dilakukan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cenderung belajar dan mencari lebih banyak pengetahuan dan informasi selama kehamilan dan periode postpartum jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*. Sebagaimana penelitian Pramudianti (2016) dan Listiyaningsih (2019) bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *parenting self efficacy*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu makan

semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimilikinya.

Karakteristik ibu postpartum yang memiliki paritas multipara cenderung mempunyai skor *parenting self efficacy* yang tinggi. karena ibu dengan paritas multipara umumnya sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh dan merawat bayinya. Sehingga ibu tampak tidak cemas dan terlihat mampu dalam merawat bayinya seperti dalam menyusui, menenangkan bayi dan mengetahui kondisi bayinya. Sebagaimana penelitian Listiyaningsih (2019) yang mengatakan bahwa ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu anak, maka ibu telah mempunyai pengalaman dalam hal merawat bayi setelah melahirkan. Ibu tidak akan merasa khawatir dalam hal merawat anak karena dapat belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga ibu dengan paritas multipara akan lebih yakin dalam hal merawat bayi setelah melahirkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea*. Sebagaimana penelitian Listiyaningsih (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan *parenting self efficacy*, ibu yang telah memiliki anak kedua atau lebih mempunyai pengalaman merawat anak sebelumnya dibandingkan ibu yang pertama kali melahirkan.

Mayoritas ibu postpartum memiliki karakteristik pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan mayoritas berumur dewasa. Ibu pada usia remaja ataupun dewasa memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi dan juga merasa bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas pengasuhan yang berkaitan dengan *parenting self efficacy*. Namun beberapa ibu usia remaja merasa kurang mampu dalam mengetahui kondisi bayinya. Menurut Crugnola, et al (2014) ia mengemukakan bahwa ibu dibawah usia 20 tahun masih kurang kompeten secara kognitif dalam hal mengambil peran orang tua (kesiapan kognitif untuk orang tua) dan pengetahuan tentang tahap

perkembangan bayi mereka. Dalam penelitian Fajriyah (2019) menunjukkan bahwa ibu usia remaja maupun dewasa sama-sama memiliki perilaku parenting yang positif dengan lingkungan pengasuhan yang sehat dan menyenangkan, lebih banyak terlibat secara penuh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, serta responsif terhadap kebutuhan anak.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan *parenting self efficacy* pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Sebagaimana penelitian Salonen, et al (2009) bahwa usia dan *parenting self efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Begitupun dengan karakteristik ibu yang bekerja sebagai IRT cenderung lebih fokus dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam merawat anaknya. Sehingga IRT merasa mampu dalam merawat dan mengasuh bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Karena ibu yang bekerja umumnya cenderung mudah marah, merasa lebih cepat letih dalam mengurus anaknya. Tetapi dalam penelitian ini beberapa ibu bekerja sebagai tenaga kesehatan sehingga mampu mengurus pekerjaan yang dilakukannya dan juga mampu mengurus bayinya secara maksimal dengan ilmu pengetahuan yang didapat. Dalam teori Martin Colbert (1997) menyatakan bahwa ibu yang bekerja, sama artinya dengan memiliki dua peran sekaligus. Dengan beban dari dua peran tersebut, dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *role conflict* yaitu ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak. Selain itu, dua peran yang diemban bersamaan oleh ibu juga tak jarang menimbulkan stress dan depresi, sehingga memengaruhi keyakinan diri untuk dapat memberikan perhatian dan juga pengawasan terhadap anak.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan *parenting self efficacy*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Aminah (2018) bahwa tidak ada

hubungan antara pekerjaan ibu dengan *self efficacy* ibu menyusui.

3.3 Hubungan dukungan suami terhadap *Parenting Self Efficacy*

Dari hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan *parenting self efficacy*. Dukungan sosial yang berasal dari suami merupakan sumber dukungan yang memiliki hubungan paling besar dengan *parenting self efficacy* (Holloway et al., 2009).

Dukungan suami yang didapatkan oleh ibu postpartum *sectio caesarea*, ibu dapat lebih banyak mendapatkan informasi, mendapat bantuan baik material maupun secara psikologis sehingga ibu merasa tenang dan tidak khawatir untuk merawat bayinya setelah melahirkan. Bentuk dukungan dari suami diantaranya adalah partisipasi suami secara aktif dalam perawatan anak dan pendidikan anak, menjamin keamanan finansial, serta dukungan emosional kepada istri (Tsou, 2010).

Dukungan sosial yang adekuat memberikan keyakinan seorang ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi dengan baik dan benar (Leahy-Warren, 2011). Sesuai dengan temuan Salonen et al. (2009) bahwa ibu yang mendapatkan perawatan rooming-in dan didampingi oleh pasangan saat proses persalinan dan perawatan postpartum mempunyai PSE yang lebih tinggi. Soetjiningsih (2013) juga menjelaskan bahwa salah satu kekuatan bagi ibu berasal dari dukungan pasangan dan keluarga. Tanpa adanya dukungan suami pada ibu postpartum, ibu akan merasa tidak diperhatikan dan tertekan

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan suami terhadap *parenting self efficacy* pada postpartum *sectio caesarea* dengan nilai p value = 0,009 < 0,05.

REFERENSI

- Aminah, S. Hubungan Karakteristik dan Dukungan Suami dengan *Self Efficacy* Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Rumah Sakit Dr. Sobirin Kab. Musi, Rawas. *Jurnal of Nursing and Public Help*. (2018).Vol 6 (2), 89-94.
- Astutiningrum, D; dkk. Peningkatan Parenting Self Efficacy pada Ibu Pasca Sectio Caesarea melalui Konseling. *Jurnal Ners*,(2016) Vol. 11, No. 1; 134-141.
- Crugnola, et al. Motherhood in adolescent mothers: Maternal attachment, mother-infant styles of interaction and emotion regulation at three months. *Infant Behavior and Development*, 2014. 44-45.
- Depkes RI. *Riset Kesehatan*. (2018)Jakarta: Kemenkes RI.
- Dinkes, Jateng. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. (2017)Semarang: Dinkes Jateng.
- Fajriyah, N. Komparasi *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Usia Remaja dan Dewasa di Kecamatan Banjarharjo Brebes. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. (2019)Vol 3 (1), 12-20.
- Leahy-Warren, P., McCarthy, G. Maternal Parental Self-efficacy in The Postpartum Period. *Midwifery*, 27 (6):802-810 (2011)
- Listiyaningsih, M. D & Chichik N. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Parenting Self Efficacy pada Periode Awal Postpartum di Puskesmas Bergas. *JIKA*. 3(2), (2019) 16-22.
- Martin, C.,&Colbert, K. . *Parenting a Life Span Prespectiv*. (1997)New York, NY: Mc Graw Hill.
- Pramudianti, D. N., dkk. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Parenting Self Efficacy Periode Awal Nifas pada Ibu Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, (2017)Vol. 13, No. 1; 34-41.
- Salonen, A., et al. Parenting Self-Efficacy after Childbirth. *Journal of Advanced Nursing*, 65, (2009) 2324-2336.
- Sapkota, S., Kobayashi, T. & Takase, M. Impact on Perceived Postnatal Support, Maternal Anxiety and Symptoms of Depression in New Mothers in Nepal When Their Husbands Provide Continuous Support During Labour. *Midwifery* , 29 (11), (2013) pp.1264-1271.
- Soetjningsih. *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC (2013)
- Tsou, L. M. *The Relation of Childhood Memories and Husband Support to Parenting Self Efficacy in Japanese Mothers*, dissertation, University of California, Berkeley. (2010)
- WHO. *Statement on Caesarean Section Rates*. Switzerland: World Health Organization. (2015)
- Zheng, X., Morrel, J., & Watts, K. A quantitative longitudinal study to explore factors which influence maternal self efficacy among Chinese primiparous women during the initial postpartum period. (2018) *Midwifery*, 59, 39-46.